

Pengaruh Nilai Budaya Lokal Dalam Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa Sd

Sahrona Harahap¹, David Marcellino², Mira Sahara³, Nida Siti Nur'aida⁴, Revi Firdaus⁵, Sheny Nuraeny⁶, Sifa Silvia⁷, Widina Adam⁸

¹Universitas Cipasung Tasikmalaya, ^{2,3,4,5,6}Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: sahronaharahap@gmail.com¹, marcellinotasik1@gmail.com²,
mirasahara18@gmail.com³, nidasitinuraida342@gmail.com⁴,
revifirdaus2933@gmail.com⁵, shennuraeny792@gmail.com⁶,
sipasilvia12@gmail.com⁷, widinaadam350@gmail.com⁸.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integrasi nilai budaya lokal atau kearifan lokal dalam lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter sosial siswa Sekolah Dasar (SD). Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif deskriptif dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah yang relevan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memiliki peran krusial sebagai sumber pengetahuan, tradisi, dan filosofi hidup yang mengakomodasi kebijakan etika dan moral. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dan ekosistem sekolah secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter sosial siswa, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang sangat diperlukan untuk menangkal dampak negatif globalisasi.

Kata Kunci: Nilai Budaya Lokal, Lingkungan Sekolah, Karakter Sosial, Sekolah Dasar, Kearifan Lokal.

Abstract

This study aims to analyze the influence of integrating local cultural values or local wisdom within the school environment on the development of social character in elementary school students. The descriptive qualitative literature review method was employed by analyzing relevant scientific journals published between 2020 and 2025. The findings reveal that local cultural values serve as essential sources of knowledge, traditions, and life philosophies that support ethical and moral policies. The integration of these values into the school curriculum and ecosystem significantly contributes to the development of students' social character, including discipline, honesty, responsibility, and tolerance, which are crucial in mitigating the negative impacts of globalization.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan fundamental dalam proses perkembangan kepribadian dan sosial individu. Lingkungan sekolah, dalam hal ini, memiliki peran yang krusial sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan tersebut (Ardiyanti dwi audriene, 2024). Lebih jauh, efektivitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) tidak lagi hanya dilihat dari capaian pengetahuan kognitif, melainkan juga harus berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku yang beretika (Sumarni et al., 2024). Sekolah menempati posisi ranah pendidikan kedua, setelah keluarga, dan memikul tanggung jawab yang besar dalam membimbing peserta didik, mencakup pembinaan aspek akhlak, ilmu, dan keterampilan (Rahmawati & Yekti, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan isu-isu mengenai degradasi moral dan karakter di kalangan generasi muda, yang secara kolektif mengindikasikan adanya krisis identitas yang signifikan di lingkungan pelajar (Fa'idah et al., 2024; Wulandari et al., 2024). Data Observasi dari berbagai penelitian menguatkan bahwa krisis ini termanifestasi dalam bentuk penurunan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai sosial luhur, seperti semangat gotong royong, integritas, dan tanggung jawab (Wulandari et al., 2024). Penurunan ini sering kali diakibatkan oleh paparan budaya asing yang tidak tersaring melalui masifnya penggunaan teknologi dan media sosial. Di lingkungan sekolah formal, permasalahan ini tercermin dalam isu-isu disiplin belajar, seperti tingkat keterlambatan yang tinggi, serta kurangnya perhatian atau fokus siswa di dalam kelas (Hurriyah & Gery, 2024). Situasi ini menegaskan perlunya tindakan dan upaya strategis dari pihak guru dan sekolah.

Menanggapi serius isu degradasi moral tersebut, pemerintah dan lembaga pendidikan telah mengupayakan penguatan dan implementasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah sebagai strategi proaktif untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh arus globalisasi yang tak terhindarkan (Fa'idah et al., 2024).

Kearifan lokal, atau nilai budaya lokal adalah sumber pengetahuan kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai etika, kepercayaan, serta aturan hidup yang telah teruji (Sumarni et al.,

2024). Implementasi pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal, misalnya konsep Tri Kaya Parisudha di Bali, telah terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk budaya cerdas dan memberikan perlindungan yang komprehensif bagi anak usia sekolah (Ariasa & Gede Agung, 2020).

Oleh karena itu, Berdasarkan urgensi ini pemahaman mendalam mengenai bagaimana lingkungan sekolah dapat mengintegrasikan dan menanamkan nilai budaya lokal menjadi sangat esensial (Fa'idah et al., 2024). Selain itu, kajian ini menjadi penting karena lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang dominan terhadap pembentukan karakter siswa, yang memerlukan peran aktif dari guru dan orang tua dalam mewujudkan kualitas lingkungan belajar yang ideal (Qa'iriyah & Qumaira, 2025).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (literature review). Metode ini dipilih untuk mengkaji dan menyintesis kontribusi nilai-nilai kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa SD berdasarkan data yang telah dipublikasikan dalam sejumlah karya ilmiah dalam rentang tahun 2020 hingga 2025.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan data dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan menganalisis dokumen-dokumen dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan kata kunci "nilai budaya lokal," "kearifan lokal," "lingkungan sekolah," dan "pendidikan karakter siswa SD". Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran dan pengaruh nilai budaya lokal dalam lingkungan sekolah terhadap karakter sosial siswa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Budaya Lokal di Sekolah Dasar

Hasil dari kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan secara efektif melalui serangkaian metode yang berfokus pada internalisasi nilai dan pembiasaan positif (Fa'idah et al., 2024). Kearifan lokal berfungsi sebagai

medium yang sangat kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif; ia juga bertugas membentuk moral siswa melalui sistem nilai, kepercayaan, dan aturan hidup yang terkandung di dalamnya (Sumarni et al., 2024).

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dapat diimplementasikan dalam tiga ranah utama di sekolah, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, manajemen sekolah, serta program dan kegiatan karakter. Ketiga ranah ini memastikan nilai-nilai tersebut terserap secara menyeluruh dalam ekosistem pendidikan (Fa'idah et al., 2024).

a. Kegiatan Pembelajaran di kelas

Guru kelas memegang peran kunci dalam proses menyisipkan pengetahuan dan nilai-nilai budaya lokal ke dalam mata pelajaran yang diajarkan. Nilai-nilai budaya ini dijadikan bahan ajar dan diskusi untuk secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Integrasi ini dilakukan agar siswa tidak hanya menguasai materi akademis tetapi juga memahami dan mengamalkan filosofi hidup yang bersumber dari kearifan lokal. (Sumarni et al., 2024; Wulandari et al., 2024). Guru memegang peran kunci dalam menyisipkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi ajar di kelas. Integrasi ini dilakukan melalui penggunaan nilai budaya sebagai bahan ajar dan diskusi. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan cerita rakyat atau dongeng lokal yang sarat dengan pesan moral untuk mengajarkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), nilai musyawarah mufakat dapat dipraktikkan saat menentukan ketua kelompok, yang mencerminkan kearifan lokal dalam pengambilan keputusan. Penggunaan metode storytelling (bercerita) dan proyek berbasis kearifan

lokal (seperti membuat miniatur rumah adat) telah terbukti efektif untuk memastikan siswa tidak hanya menguasai materi akademis tetapi juga mengamalkan filosofi hidup yang bersumber dari budaya mereka sendiri.

b. Manajemen Sekolah

Nilai-nilai kearifan lokal dapat diabadikan dan dilembagakan dalam tata tertib dan peraturan sekolah. Lebih jauh, nilai-nilai ini bahkan dapat dimasukkan ke dalam visi-misi sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dipastikan menjadi fondasi operasional dan etos kerja seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan komitmen institusional sekolah terhadap pendidikan karakter berbasis budaya. Manajerial sekolah memegang peran krusial dalam melembagakan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai ini tidak hanya sekadar dipajang, tetapi diabadikan dan dilembagakan secara formal dengan mengintegrasikannya ke dalam Visi, Misi, dan Tujuan Strategis Sekolah. Misalnya, visi sekolah dapat mencakup frasa seperti "Menciptakan Lulusan yang Cerdas Berbudaya dan Berakhlak Mulia Berdasarkan Nilai Lokal." Selain itu, nilai-nilai etika dan moral dari kearifan lokal harus diterjemahkan secara konkret ke dalam tata tertib dan peraturan sekolah. Peran Kepala Sekolah sebagai pemimpin institusi adalah memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya berhenti sebagai dokumen, melainkan menjadi etos kerja dan budaya organisasi seluruh warga sekolah. Konsistensi pimpinan dalam peneladanan dan pelaksanaan program adalah kunci untuk mengubah nilai abstrak menjadi perilaku yang terinternalisasi secara menyeluruh (Rahmawati & Yekti, 2025).

c. Program dan Kegiatan Karakter

Pengintegrasian nilai ini diwujudkan melalui program-program ekstrakurikuler, kegiatan perayaan hari besar daerah, atau proyek berbasis komunitas. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat terhadap tradisi. Program pembiasaan yang konsisten ini sangat penting untuk mengubah nilai abstrak menjadi perilaku yang terinternalisasi.

Keberhasilan internalisasi nilai budaya lokal ini sangat bergantung pada pendekatan yang konsisten dan dukungan menyeluruh dari seluruh warga sekolah (Rahmawati & Yekti, 2025).

Keberhasilan internalisasi nilai budaya lokal ini sangat bergantung pada pendekatan yang konsisten dan dukungan menyeluruh dari seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, hingga komite sekolah (Rahmawati & Yekti, 2025). Konsistensi dalam peneladanan dan pelaksanaan program adalah kunci untuk mengubah nilai abstrak menjadi perilaku yang terinternalisasi.

2. Pengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa

Lingkungan sekolah yang suportif dan kondusif, yang secara sengaja mengintegrasikan nilai budaya lokal, terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter sosial siswa SD (Qa'iriyah & Qumaira, 2025; Rahmawati & Yekti, 2025). Nilai-nilai kearifan lokal berperan vital sebagai fondasi moral dan sosial yang membekali siswa dengan pedoman perilaku yang selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Wulandari et al., 2024).

Karakter sosial yang secara nyata terbentuk melalui integrasi nilai lokal ini mencakup beberapa aspek esensial (Darnawati et al., 2025).

a. Kedisiplinan

Pembentukan sikap dan perilaku yang disiplin dilakukan secara aktif melalui program pendidikan karakter dan rutinitas kegiatan sehari-hari di sekolah. Kedisiplinan ini memiliki spektrum yang luas, tidak hanya tentang mematuhi jam masuk, tetapi juga tentang kedisiplinan belajar dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Karakter disiplin ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan eksternal, seperti dukungan yang kuat dari keluarga dan interaksi yang positif dengan teman sebaya.

b. Kejujuran

Nilai kejujuran ditanamkan melalui peneladanan guru dan kebijakan sekolah yang secara eksplisit memprioritaskan integritas dalam setiap aspek.

Integritas dipraktikkan dalam konteks seperti dalam pelaksanaan ujian atau interaksi sehari-hari antara siswa dan warga sekolah. Penanaman nilai ini didukung oleh nilai budaya lokal yang sarat dengan makna moral.

c. Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab dikembangkan melalui pemberian tugas yang sesuai dengan usia siswa dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Pengembangan ini mencontohkan nilai-nilai tradisional dalam bermasyarakat, seperti menyelesaikan tugas dan berkontribusi kepada kelompok. Rasa tanggung jawab dikembangkan secara langsung melalui pemberian tugas yang mencontohkan nilai-nilai tradisional dalam bermasyarakat, yaitu kontribusi terhadap kelompok. Nilai budaya seperti gotong royong tidak hanya mengajarkan kerja sama, tetapi juga tanggung jawab individu untuk menyelesaikan bagian pekerjaannya demi keberhasilan kolektif. Pengembangan rasa tanggung jawab pada siswa SD ini diperkuat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan penyelesaian tugas harian, yang menumbuhkan kesadaran bahwa mereka adalah bagian penting dari ekosistem sekolah dan rumah.

d. Toleransi

Melalui kearifan lokal yang mengajarkan harmoni dan saling menghormati, siswa dibekali dengan sikap toleransi. Sikap ini sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural, karena memungkinkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang. Melalui kearifan lokal yang mengajarkan harmoni dan saling menghormati—seperti semboyan nasional kita—siswa dibekali dengan sikap toleransi. Penanaman nilai ini sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia, karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang teman sebaya, tetapi juga menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan. Dalam konteks sekolah, sikap toleransi ini terlihat dari kesediaan siswa untuk berinteraksi dan bermain dengan teman dari suku atau agama yang berbeda, sesuai dengan pedoman perilaku moral yang

selaras dengan norma-norma masyarakat.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat sentral (Fa'idah et al., 2024). Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi yang lebih penting, sebagai teladan (role model) yang secara konsisten menunjukkan sikap dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Namun, perlu diakui bahwa pembentukan karakter disiplin siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan eksternal, seperti dukungan yang kuat dari keluarga dan interaksi yang positif dengan teman sebaya (Darnawati et al., 2025).

Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan rumah adalah kunci keberhasilan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai. Bentuk kolaborasi yang dapat diwujudkan mencakup Program Kemitraan Orang Tua untuk sosialisasi program karakter; Pelibatan Tokoh Masyarakat sebagai narasumber dalam kegiatan sekolah (misalnya, perayaan hari besar daerah); serta Kegiatan Berbasis Komunitas yang melibatkan siswa dalam proyek seperti kerja bakti, guna mempraktikkan gotong royong dan tanggung jawab sosial.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam lingkungan sekolah merupakan upaya strategis yang sangat penting dalam memperkuat pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar. Nilai budaya lokal, yang diwariskan secara turun-temurun dan sarat dengan makna moral serta filosofi hidup masyarakat, terbukti mampu menjadi dasar pembentukan perilaku positif siswa. Melalui pembelajaran di kelas, kegiatan sekolah, serta program-program pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara efektif sehingga membentuk karakter sosial siswa yang lebih matang dan berakhlak.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang secara aktif menginternalisasikan nilai budaya lokal dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter sosial siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman perilaku di sekolah, tetapi juga mendorong siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif, saling menghargai, serta menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai tersebut terbukti mampu menjadi benteng moral yang sangat penting bagi siswa di tengah derasnya arus globalisasi dan penyebaran budaya asing yang tidak selaras dengan nilai luhur bangsa. Dengan demikian, integrasi budaya lokal menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas dan karakter sosial siswa sejak usia dini.

Keberhasilan proses internalisasi nilai budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari peran aktif semua pihak yang terkait, terutama guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru sebagai teladan memiliki tugas utama dalam mengajarkan, mencontohkan, dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Pihak sekolah bertanggung jawab menciptakan ekosistem dan kebijakan sekolah yang mendukung implementasi kearifan lokal secara konsisten. Sementara keluarga dan masyarakat memiliki fungsi penting sebagai penguat nilai-nilai tersebut di luar sekolah sehingga pembentukan karakter siswa menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan. Kolaborasi yang terjalin antara berbagai pihak ini menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan efektif dalam membentuk karakter sosial siswa.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal

bukan hanya menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya daerah, tetapi juga merupakan strategi penting dalam membangun karakter sosial siswa SD yang berbudaya, beretika, dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman. Penerapan nilai budaya lokal secara menyeluruh di sekolah diharapkan dapat terus diperkuat agar mampu menciptakan generasi muda yang memiliki identitas budaya yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

E. UCAPAN TERIMAH KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi berharga selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan, wawasan akademik, dan masukan konstruktif dalam setiap tahapan penyusunan artikel. Bimbingan yang diberikan tidak hanya memperkaya pemahaman kami tentang materi, tetapi juga membantu dalam memperbaiki kualitas penulisan secara keseluruhan.

Penulis juga menghaturkan apresiasi yang tinggi kepada para peneliti dan akademisi yang hasil penelitiannya digunakan sebagai rujukan dalam artikel ini. Literatur dan temuan-temuan penelitian mereka telah memberikan dasar teoritis dan empiris yang sangat penting sehingga artikel ini dapat tersusun secara komprehensif dan ilmiah. Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada lembaga perpustakaan dan akses jurnal online yang memudahkan penulis memperoleh referensi ilmiah dengan lebih cepat dan akurat.

Selain itu, penulis memberikan penghargaan kepada seluruh anggota tim yang telah berkolaborasi dengan baik dalam proses diskusi, pengumpulan data, penyusunan draft, serta penyempurnaan artikel. Kerja sama yang solid, komunikasi yang harmonis, dan komitmen yang tinggi dari setiap anggota kelompok menjadi faktor penting yang memungkinkan artikel ini terselesaikan dengan baik. Semoga dukungan dan kontribusi semua pihak yang terlibat menjadi amal kebaikan serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyanti dwi audriene, aryantika nike, mufidah yumna, tandjung sekar ratri adine. (2024). Faktor2 Lingkungan Sekolah New. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(03), 163–169.
- Ariasa, I. M., & Gede Agung, A. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tri Kaya Parisudha Untuk Mewujudkan Budaya Cerdas Dalam Perlindungan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 11–21.
<https://doi.org/10.23887/japi.v11i1.3156>
- Darnawati, D., Rahman, A., & Yuliana, N. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 45–56.
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Hurriyah, N., & Gery, M. I. (2024). Mengatasi Tantangan Disiplin dan

Perilaku Siswa dalam Lingkungan Sekolah : Upaya Membentuk Lingkungan Belajar yang Positif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 2697–2703.

Qa'iriyah, M., & Qumaira, H. T. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Management, Education and Communication*, 3(1), 25–34.
<https://doi.org/10.64685/jmec.v3i1.38>

Rahmawati, A., & Yekti, S. (2025). Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa Melalui Program Sekolah di MTs 05 Kalikuning Tulakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 63–77.
<https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10296>

Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integration of Local Cultural Values in Primary School Learning. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.

Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>